

***Feminst Stanpoint Theory* melalui Tokoh Firdaus dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi**

Brelian Stefani¹

Sukarjo Waluyo²

M. Suryadi³

¹²³Universitas Diponegoro

¹brelianstefani71@gmail.com

²sukarjowaluyo@gmail.com

³mssuryadi07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membuka perspektif sudut pandang mengenai ketidakadilan yang dihadapi oleh Firdaus sebagai wanita yang hidup dalam konstruksi sosial patriarkal. Perempuan dikenal sebagai *the second sex* yang menempati posisi lebih rendah daripada laki-laki. Firdaus pada *Perempuan di Titik Nol* yang ditulis oleh Nawal El Saadawi mendapati ketidakadilan gender yang menempatkan dirinya sebagai perempuan tertindas yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dengan *feminist standpoint theory* yang menghasilkan tiga konsep utama yaitu 1) *standpoint* (sudut pandang) Firdaus sebagai wanita dalam masyarakat patriarki bahwa hanya laki-laki yang pantas mendapatkan pendidikan karena perempuan disapkan untuk bekerja di ranah domestik 2) *Situated Knowledge* (pengetahuan tersituasi) Firdaus tentang pernikahan yang melegalkan suami melakukan kekerasan pada istri 3) *Sexual division of labor* (pekerjaan dibagi berdasarkan jenis kelamin) menempatkan Firdaus untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga karena laki-laki tidak diperkenankan untuk menyentuh pekerjaan domestik. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui sudut pandang Firdaus, perempuan memiliki kedudukan lebih rendah daripada laki-laki dan pernikahan dalam sudut pandang Firdaus merupakan bentuk penindasan paling kejam bagi wanita.

Kata kunci: *perempuan, ketidakadilan gender, feminist standpoint theory*

Pendahuluan

Perempuan selalu memiliki isu-isu menarik untuk dibahas. Eksistensi perempuan selalu dikaitkan dengan dominasi laki-laki di atasnya. Hal tersebut membuat ruang gerak perempuan dibatasi oleh standar yang diterapkan oleh laki-laki melalui budaya patriarki. Budaya patriarki menjunjung tinggi laki-laki dan menjadikan mereka menjadi satu golongan atau pribadi yang mengendalikan kekuasaan atas perempuan. Oleh karena itu muncul ketidakadilan gender yang dihadapi oleh perempuan karena dominasi kaum laki-laki.

Gender sendiri merupakan ciri yang melekat pada perempuan atau laki-laki yang dikonstruksikan baik secara kultural maupun sosial (Fakih, 2013: 8) Sifat tersebut pada umumnya ditemui melalui perempuan yang dianggap cantik, penurut, lemah lembut, keibuan, dan penyayang. Berbeda dengan perempuan, sifat laki-laki sebaliknya dikategorikan kuat, tegas, rasional, maskulin, dan harus bekerja. Karenanya perempuan kerap kali dipandang sebelah mata dan dianggap lemah karena konstruksi gender yang dibangun oleh masyarakat. Realitas tersebut diangkat dalam satu karya berjudul *Perempuan di Titik Nol* yang ditulis oleh Nawal El Saadawi

Novel *Perempuan di Titik Nol* mengisahkan perempuan yang hidup oleh dominasi dan kekuasaan laki-laki. Firdaus, tokoh perempuan dalam novel ini menggambarkan perempuan dalam dunia patriarki yang mendominasi kehidupannya. Sejak kecil, Firdaus telah mengalami ketidakadilan sebagai seorang perempuan. Ia mendapatkan pelecehan seksual sejak kecil, eksploitasi perempuan dalam pembagian pekerjaan, serta tidak memiliki hak dan kekuatan untuk memprotes ketidakadilan yang dialami oleh Firdaus. Hingga pada akhirnya Firdaus mendekam di dalam penjara dan divonis hukuman mati setelah membunuh seorang geromo yang dilakukan untuk membela diri. Kehidupan Firdaus sebagai perempuan dalam budaya patriarki menjadi kritik bahwa perempuan juga merupakan seorang manusia yang berhak mendapatkan keadilan dalam masyarakat. Akan tetapi, karena dia perempuan, ketidakadilan menjadi makanan sehari-hari.

Penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian dengan kajian feminis yang dilakukan Heriyanti et al., (2020) dengan judul "Membaca Perempuan di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial." Penelitian ini membahas perjuangan Firdaus sebagai seorang perempuan dalam budaya patriarki untuk menunjukkan eksistensinya dalam perjuangan menghadapi bentuk ketidakadilan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Djamereng & Nuraeni (2020) berjudul "Feminisme dalam Novel "Perempuan di Titik Nol" (Tinjauan Analisis Feminis Sosialias)" menghasilkan analisis mengenai bentuk ketidakadilan gender dan penindasan terhadap perempuan melalui perspektif feminisme sosialis yang dijabarkan menjadi pusran kekerasan dan pelecehan seksual, wajah kesengsaraan subordinasi, serta marginalisasi dan pertukaran tubuh oleh ekonomi keluarga yang dialami oleh Firdaus.

Penelitian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan penulis karena memiliki kesamaan objek material yang dipakai, yaitu novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dengan pendekatan feminis. Oleh karena itu penelitian di atas membantu penulis dalam menganalisis sudut pandang feminisme yang disampaikan melalui tokoh Firdaus. Beberapa penelitian di atas berfungsi untuk membantu memahami perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu, juga berfungsi untuk membantu penulis dalam menemukan celah permasalahan dalam penelitian sebelumnya.

Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah *feminist standpoint theory*. Sebelum menjadi sebuah teori yang dikembangkan oleh Nancy C.M. Hartsock, teori sudut pandang pertama kali dikenalkan oleh Georg Wilhelm Friederich Hegel. Teori sudut pandang melihat relasi antara tuan dan budak yang menimbulkan adanya perbedaan sudut pandang antara mereka. Meskipun tinggal dalam satu lingkungan yang sama, antara tuan dan budak memiliki perspektif yang berbeda karena perbedaan posisi dalam struktur sosial masyarakat. Seperti pada kutipan berikut "*not only do marginalized or subjugated individuals see the world through multiple identity standpoints but they also are able to see the world from the standpoint of those in power*" (Littlejohn et al., 2017) seperti yang dikatakan oleh Littlejohn di atas bahwa individu yang dipinggirkan tidak hanya melihat dunia dari sudut pandang identitas secara keseluruhan, tetapi juga mampu memandang dunia dari perspektif mereka. Dalam hal ini, seorang perempuan yang hidup dalam dunia patriarki melihat dunia dalam sudut pandangnya sebagai perempuan yang mengalami penindasan yang dilakukan laki-laki.

Krolokke dan Sorensen (melalui Nugroho et al., 2021: 136) menjelaskan bahwa *Feminist Standpoint Theory* sering digunakan untuk mengevaluasi perspektif yang ditujukan kepada perempuan dalam kerangka kapitalisme, diantaranya adalah

pekerjaan rumah yang tidak dibayar, pembagian pekerjaan, tanggung jawab reproduktif, dan rendahnya kuasa dalam masyarakat sosial. Hal ini menjadi dasar bagi para para untuk menunjukkan kritik terhadap dominasi patriarki dan ideologi yang mendukungnya. Begitu pula yang disebutkan oleh Sandra Harding (1993: 119) bahwa teori sudut pandang feminis fokus pada perbedaan gender antara situasi wanita dan laki-laki yang memberikan keuntungan bagi mereka yang bisa memanfaatkan perbedaan tersebut. Pandangan inilah yang kemudian memperlihatkan bahwa perbedaan tersebut memberikan banyak keuntungan bagi laki-laki daripada perempuan.

Feminist standpoint theory setidaknya memiliki tiga konsep penting yang menjadi dasar analisis penelitian ini. Ketiga konsep tersebut ialah (1) *standpoint* atau sudut pandang, (2) *situated knowledge* atau pengetahuan tersituasi, dan (3) *sexual division labour* atau pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. *Standpoint* merupakan posisi sosial yang menempatkan setiap orang pada lokasi yang berbeda, tergantung pada status dan keanggotaannya dalam berbagai kelompok sosial seperti gender, status ekonomi, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. *Situated knowledge* adalah pengetahuan tersituasi yang dimiliki oleh individu atas dasar konteks serta keadaan. Pengetahuan tersebut bisa diperoleh melalui posisi dan peran seseorang dalam kehidupan sosial (Harding, 2004: 35-53)

Penelitian ini diharapkan mampu membuka sudut pandang mengenai ketidakadilan gender yang dihadapi Firdaus sebagai wanita yang hidup dalam konstruksi sosial patriarkal. Perempuan pada dasarnya selalu menjadi pihak yang tidak diuntungkan karena memiliki peran mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga dan harus selalu patuh terhadap laki-laki.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian kualitatif dengan deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme.

Penelitian kualitatif adalah upaya yang ditekankan untuk mencari makna, deskripsi, dan konsep atas suatu fenomena (Yusuf, 2014: 328). Pendekatan feminis merupakan upaya untuk memahami perempuan berdasarkan peran serta kedudukannya yang digambarkan melalui sebuah karya sastra (Suharto, 2015: 15).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu dilakukan melalui studi bacaan atau sumber referensi lain yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang dipakai adalah novel *Perempuan di Titik Nol*, serta buku atau sumber penunjang lainnya yang mendukung penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Teknik ini dipakai dengan cara 1) membaca secara teliti dan intensif; 2) mencatat inti kalimat yang merupakan permasalahan dalam novel. Data yang telah dikumpulkan merupakan hasil kajian yang menggunakan pendekatan feminisme. Tahap pengolahan data dilakukan menggunakan *feminist standpoint theory* dan disajikan dengan metode deskriptif kualitatif yang berisi potret perempuan tokoh utama dalam dominasi patriarki pada novel *Perempuan di Titik Nol*

Hasil

Standpoint (Sudut Pandang)

Standpoint tokoh utama pada novel *Perempuan di Titik Nol* dijelaskan melalui beberapa sudut pandang Firdaus sebagai tokoh utama tentang status sosial dalam masyarakat dan sudut pandang Firdaus tentang pelacur.

Standpoint Firdaus tentang Status Perempuan dalam Masyarakat

Masyarakat Kairo dalam novel ini masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Patriarki adalah sistem sosial yang menjadikan laki-laki sebagai sentral dalam organisasi sosial dan memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Seperti pada kutipan yang ada di bawah ini.

“Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika Ia membasuh kakinya dengan air dingin. Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air” (Saadawi, 2014)

Membasuh kaki ayah atau suami merupakan bentuk penghormatan kepada kepala keluarga. Posisi seorang perempuan yang membasuh kaki suami atau ayahnya adalah di bawah atau lebih rendah. Hal itu merepresentasikan bahwa kedudukan seorang perempuan dinilai lebih rendah daripada laki-laki. Tidak hanya memposisikan kedudukan yang lebih rendah, anak perempuan pun dianggap tidak lebih berharga, seperti pada kutipan berikut:

“Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur” (Saadawi, 2014: 26)

Melalui kutipan di atas, perempuan menempati posisi *the second sex* tergantung pada laki-laki, baik suami, ayah, paman atau kakak laki-laki seperti dikatakan oleh Millet (Selden, 139). Kutipan atas juga menunjukkan hidup seorang putra lebih berharga daripada seorang putri. Anak laki-laki dapat diperlakukan bagai raja oleh istri dan anaknya. Hal itulah yang dilihat dan dialami oleh Firdaus yang menyadari bahwa laki-laki mendapat perlakuan nomor satu diantara individu lain.

Standpoint Firdaus dalam Pendidikan

Firdaus digambarkan sebagai perempuan yang haus akan pendidikan. Ia menginginkan sekolah seperti yang dilakukan oleh pamannya. Akan tetapi, secara lugas sang paman menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat bagi laki-laki. Seperti yang pada kutipan di bawah ini;

“Apa yang kau perbuat di Kairo Firdaus?” Lalu saya menjawab “saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman.” Kemudian paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. El Azhar merupakan suatu dunia yang menganggumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki.” (Saadawi, 2014:147)

Pendidikan bagi perempuan bukanlah hal yang lumrah di kalangan masyarakat patriarki. Firdaus sebagai perempuan mengalami subordinasi atau *the second sex* yang menempatkan wanita dengan eksistensinya untuk bekerja di dapur, kasur, dan sumur. Beauvoir (Hengehold, 2017: 67) menyatakan bahwa perempuan sebagai *the second sex* menggambarkan hambatan terhadap peluang bagi perempuan, sumber daya, dan juga pendidikan.

Oleh karena stereotipe yang menempatkan perempuan berada di ruang-ruang domestik, maka sekolah dan pendidikan tidak penting bagi seorang perempuan. Kutipan di atas menekankan hanya laki-laki sajalah yang berhak untuk unggul dan menjadi nomor satu karena dengan sekolah, wawasan menjadi lebih luas dan pandangan terhadap dunia semakin terbuka. Apabila wanita mengenyam pendidikan, dikhawatirkan perempuan mulai menyadari bahwa kehidupan di dunia tidak hanya berporos pada laki-laki.

Standpoint Firdaus tentang Pelacur

Pekerjaan yang dijalankan oleh Firdaus sebagai pelacur merupakan bentuk protesnya yang menyatakan bahwa ia terbentuk karena laki-laki. Seperti diketahui bahwa Firdaus mengalami pelecehan seksual oleh beberapa laki-laki bahkan ketika ia menikah oleh suaminya sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

"Kini saya sadari bahwa yang paling sedikit diperdayakan dari semua perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita." (Saadawi, 2014: 143)

Firdaus telah mengalami penindasan dalam pernikahannya sehingga ia menyadari bahwa menikah membawa penderitaan bagi wanita. Sementara melalui pekerjaannya sekarang, Firdaus merasa bahwa ia memiliki kendali untuk dirinya sendiri meskipun menjadi pelacur, Firdaus mampu memilih dengan siapa dia mau berhubungan. Ia juga menjalankan pekerjaannya dengan perhitungan bisnis untuk menaikkan harganya. Seperti yang dinyatakan pada kutipan sebagai berikut.

"Seorang pelacur selalu mengatakan ya, dan kemudian menyebutkan harganya. Bila ia mengatakan tidak, ia berhenti menjadi pelacur. Saya bukannya seorang pelacur dengan arti sepenuhnya, demikian sewaktu-waktu saya mengatakan tidak. Sebagai hasilnya harga saya tetap naik." (Saadawi, 2014: 147)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Firdaus meraup keuntungan besar dalam pekerjaannya. Ia telah lama menjadi pelacur sehingga dapat belajar dari pengalamannya untuk membuat laki-laki tidak tahan dengan penolakan. Firdaus mampu memaknai penolakan bagi laki-laki dapat meruntuhkan egonya sehingga ia melihat peluang untuk semakin menaikkan harga tubuhnya melalui penolakan tersebut. Meskipun dipandang sebagai pekerjaan yang tidak pantas, namun Firdaus dapat melihat peluang bisnis yang menjanjikan dengan menjadi seorang pelacur yang banyak dicari mulai dari orang biasa hingga pejabat dan orang-orang penting.

Situated knowledge (pengetahuan tersituasi)

Pengetahuan tersituasi Firdaus dalam dijelaskan dalam beberapa poin pembahasan yaitu *situated knowledge* terhadap, perkawinan dan seks.

Situated knowledge terhadap Pernikahan

Pernikahan bagi perempuan muda sudah sangat lazim di Kairo. Begitu juga Firdaus yang kemudian dijodohkan dengan sanak saudara sang bibi yang sudah berumur. Seperti pada kutipan berikut.

"Pamanku, Syeikh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pension dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan meringankan kesunyiannya. Firdaus tela bertambah besar, yang mulia, dan harus dikawinkan." (Saadawi, 2014: 57)

Melalui kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan seusia Firdaus seharusnya sudah menikah. Pernikahan bagi perempuan usia dini dengan laki-laki dengan jarak usia puluhan tahun bukan menjadi masalah. Bahkan Firdaus sebagai seorang perempuan tidak berhak untuk menentukan pernikahannya atau menolak keputusan istri pamannya untuk menikahkan dia dengan Syeikh Mahmoud. Perempuan selalu dikaitkan dengan konsep feminin yang memiliki sifat lemah lembut dan penurut sehingga Firdaus diharapkan menjadi istri yang penurut bagi suaminya.

Firdaus hidup dalam lingkungan sosial masyarakat patriarki yang mengizinkan suami melakukan kekerasan pada istrinya. Sebagai seorang wanita, ia tidak memiliki hak untuk mengeluhkan perilaku suaminya karena laki-laki memiliki hak atas tubuh sang istri. Seperti kutipan kutipan berikut :

"Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya.. dia menjawab bahwa justru laki-laki yang memahawi agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya." (Saadawi, 2014:70)

Kutipan di atas menyatakan bahwa istri wajib tunduk kepada suami karena kehidupan rumah tangga dibawa dominansi laki-laki. Laki-laki memegang peran dan kendali atas istrinya sehingga perempuan tidak boleh melawan meskipun hal tersebut menyakitinya. Paham yang dianut oleh keluarga pamannya dan masyarakat Kairo pada novel tersebut menyatakan bahwa suami dapat memukul istrinya dan sang istri tidak boleh melawan. Hal tersebut merupakan bagian konstruksi kultural yang menempatkan wanita sebagai individu yang lemah dan penurut sehingga perempuan harus tunduk pada dominasi laki-laki meskipun yang dilakukannya adalah kekerasan sekalipun.

Situated knowledge terhadap Seks

Pengetahuan terhadap seks yang dimiliki oleh Firdaus terjadi karena situasi. Ia mendapatkan pengalaman seks pertamanya karena permainan 'pengantin' bersama dengan teman masa kecilnya, seperti pada kutipan di bawah ini.

"Seorang anak kecil lelaki kecil yang bernama Muhammadain biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain-main menjadi "pengantin perempuan dan pengantin laki-laki." Dari bagian tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa. Kemudian saya akan menutup mata dan meraba tempat itu dengan tangan saya." (Saadawi, 2014: 18)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Firdaus pertama kali merasakan sensasi seksualnya ketika masih kecil. Tidak adanya pendidikan seksual yang diterima oleh Firdaus membuat dirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh temannya adalah bentuk pelecehan seksual. Tubuhnya pertama kali merespon sentuhan lawan jenis yang membuat merangsang libidonya. Bukan hanya dilakukan oleh teman masa kecilnya, kegiatan seksualnya juga diberikan oleh sang paman beberapa kali sehingga Firdaus mulai menikmatinya. Seperti berikut:

"Gemetar tubuh seujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-

jari yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya” (Saadawi, 2014: 32)

Firdaus mengenal seks tanpa persetujuan yang dilakukan oleh Pamannya. Melalui pengetahuan tersituasi tersebut, Firdaus merasakan perasaan nikmat yang menjalar di sekujur tubuhnya karena sentuhan seksual dari pamannya. Ketidaktahuan bahwa apa yang dilakukan oleh Paman merupakan pelecehan seksual membuatnya menyadari bahwa Ia berada di bawah dominasi laki-laki bahkan dalam hal ini merupakan pelecehan seksual. Namun, Firdaus tidak bisa menyuarakan protesnya sebab Ia masih tinggal bersama.

Sexual Division of Labor

Sexual division of labor atau pembagian kerja berdasarkan kelamin merupakan penentu pekerjaan atau membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yang dialami oleh Firdaus terbagi menjadi.

Eksplotasi Perempuan

Perempuan dalam sistem patriarki merupakan pihak subordinasi yang seringkali diwakilkan dengan pekerjaan yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan seringkali sulit mendapatkan pekerjaan yang layak seperti saat Firdaus melihat banyak perempuan dieksploitasi.

“saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan kerja fisik mereka setiap malan hanya untuk memperoleh imbalan makan, dan untuk mendapatkan laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi atau dipindahan” (Saadawi, 2014:124)

Melalui kutipan di atas, para perempuan dipekerjakan sebagai seorang pelacur hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bayaran yang diperoleh tidak sebanding dengan apa yang mereka kerjakan karena menjajakan tubuhnya

Pekerjaan Domestik

Perempuan dalam budaya patriarki identik dengan pekerjaan domestik rumah tangga. Perempuan diharuskan melaksanakan pekerjaan rumah seperti yang terjadi pada Firdaus pada kutipan di bawah ini.

“Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan setrikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyetrika baju kaftan serta sorbannya. Saya menyiapkan makan malam dan kami makan bersama.” (Saadawi, 2014:30)

Melalui kutipan di atas pula disebut bahwa sang paman membelikannya setrika panas untuk menyetrika kaftan dan sorbannya. Paman sebagai seorang laki-laki dan pemimpin rumah tangga di rumah itu tidak menyentuh pekerjaan rumah seperti menyetrika yang pada dasarnya dapat dikerjakan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu, Ia menyerahkan pekerjaan rumah tangga kepada Firdaus. Kemudian, sebagai perempuan Firdaus harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan semua jenis pekerjaan rumah.

Simpulan

Perempuan dalam masyarakat patriarki seringkali dianggap memiliki posisi yang rendah daripada laki-laki. Sebagai perempuan yang tumbuh dari budaya patriarki serta berkecimpung sebagai seorang pelacur, Firdaus ingin menyampaikan betapa kejam dan bobroknya masyarakat yang didominasi laki-laki. Firdaus, tokoh perempuan pada *Perempuan di Titik Nol* mengalami ketimpangan dalam mendapatkan pendidikan, status sosial dalam masyarakat, serta kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, diantaranya adalah teman masa kecil, paman, suami, hingga laki-laki yang baru ditemuinya. Protes yang dilakukan oleh Firdaus pun ditunjukkan melalui pekerjaannya sebagai seorang pelacur yang dianggap hina tetapi setidaknya sebagai pelacur Ia bisa memilih atau menolak dengan siapa berhubungan. Tidak seperti ketika Ia menjadi seorang anak perempuan, keponakan perempuan, dan istri yang selalu ditindas oleh dominasi laki-laki. Kehidupan perempuan dalam dominasi masyarakat patriarki yang direpresentasikan melalui tokoh Firdaus masih banyak terjadi dan diantara mereka tidak semua berani untuk menyuarkan penindasan karena perempuan dianggap tidak memiliki kekuatan untuk melawan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Djamereng, J., & Nuraeni. (2020). Feminisme Dalam Novel “Perempuan Di Titik Nol” (Tinjauan Analisis Feminis Sosialis). *Sipakalebby*, 4(2), 409–424.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Harding, S. (1993). *Whose Science? Whose Knowledge? Thinking from Women’s Lives*. Cornell University Press.
- Harding, S. (2004). *The Feminist Standpoint Theory Reader Intellectual and Political Controversies*. Routledge.
- Hengehold, L. (2017). *Simone De Beauvoir’s Philosophy of Individuation*. Edinburgh University Press.
- Heriyanti, L., Sa’adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Nugroho, A., Suseno, S., & Prabaningrum, D. (2021). The The Feminism Perspective in the “Si Parasit Lajang” Novel by Ayu Utami: A Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock Studies. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 133–141. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48329>
- PUTUSAN PA SEMARANG 2114/PDT.G/2023/PA.SMG. (2023, December). Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. Direktori Putusan (mahkamahagung.go.id) / Diakses pada 28 Januari 2023
- Saadawi, N. El. (2014). *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suharto, S. (2015). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. PT Fajar Interpretama Mandiri.